

Abstract

Paulus Edy Sucipto (2002), *Some Insights and Visions of Religious Life in James Redfield The Celestine Prophecy*: English Education Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research concerns with the novel entitled *The Celestine Prophecy* by James Redfield. The phenomena of **New Age**, which have offered the shift of paradigm on human preoccupation, are clearly coloring this novel. The novel tells that human beings are invited to see life alternatively. Naturally, there is a time called critical mass, which is sign by the increasing of restlessness, will bring people to the need of new condition, new perception, and new spiritual consciousness. These longing are systematically to be a global awareness, which will bring people to a natural shift of human culture. The old mechanistic view starts to be replaced by a new paradigm, which offers a holistic interpretation of reality. This is called spiritual transformation. It re-establishes the importance of consciousness and reaffirms the importance of the individual, of us within a pulsing, ever-changing, dynamic universe.

This **New Age** subjectivism and relativism encourage people to believe that reality is whatever we want it to be. Religions which proclaim promises of God is no longer rationally understood by some people, if they just accomplish religious activity mechanistically. Secular, individual, and rational-thinking life's style seem undermining God's influence of people's belief. In addition, most of religious institution, which were still conservatively depend on their regularities and routine activity in ritual strictly, will even make people to say goodbye to such religions. The problem is on dissatisfaction, restlessness, and boredom of society as result of the emerging question about the future is on the block way. In one side, perhaps some people think that it is desacralization or decreasing of human religiosity. Nevertheless, on the other side, some people think that it is just a way of human transformation to bring people to a new condition. Most visions of *TCP* discuss a spiritual guide to bring people to the new better condition. By phenomenology, I want to talk about people's longing to the new transformation of human culture. Here, I invite the reader to see how *The Celestine Prophecy's* spiritual insights comprehend people's visions, which hope New World toward human generation.

This study is library research that concerns the phenomenology approach as method. Phenomena today will answer and examine our awareness of what really develop today. In the problem formulations, I try to categorize the conflict, which commonly happens between religions and the world. Then, how to comprehend the solving problem in the holistic perception.

In the result of the study, I try to clarify whether the idea proposed in the novel promise new understanding toward human endeavor today. No matter religion we follow, or manner we done, we actually have the same responsibility to make the world we live always secure to be grateful. Our ability to be aware of love is the threshold to metamorphose us living in the new way of life.

ABSTRAK

Paulus Edy Sucipto (2002), *Some Insights and Visions of Religious Life in James Redfield The Celestine Prophecy*: English Education Study Program, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Riset ini berkaitan dengan sebuah karya novel berjudul *The Celestine Prophecy* oleh James Redfield. Fenomena **New Age** yang telah menawarkan perubahan paradigma pada pola berpikir manusia, sangat jelas mewarnai novel ini. Novel ini menceritakan bahwa manusia diundang untuk memandang hidup secara berbeda. Secara alamiah, ada sebuah waktu yang disebut sebagai masa kritis, yang ditandai dengan meningkatnya kejenuhan, yang akan membawa manusia kepada suatu kebutuhan akan kondisi yang baru, persepsi baru, dan kesadaran spiritual yang baru. Kerinduan ini secara sistematis akan membawa manusia kepada sebuah kesadaran global yang akan bermuara pada perubahan yang alamiah terhadap kebudayaan manusia. Pola pikir lama yang mekanis sekarang telah digantikan dengan paradigma baru yang menawarkan interpretasi yang holistik terhadap realitas. Ini disebut sebagai transformasi spiritual. Hal ini menegaskan kembali pentingnya kesadaran dan menegaskan kembali pentingnya individu, pentingnya diri kita dalam gerak laju perubahan, di dalam perubahan yang terus menerus, di dalam dinamika alam semesta.

Pandangan subjektivitas dan relativitas dari **New Age** mendorong manusia untuk mempercayai bahwa realitas adalah apapun yang kita inginkan. Agama yang menyatakan tentang janji Tuhan tidak lagi dapat dimengerti secara rasional oleh sebagian orang, jika hanya menjalankan aktifitas-aktifitas rohani yang mekanistik. Pola hidup yang sekular, individual, dan yang berpikir rasional tampaknya mengurangi peran Tuhan terhadap kepercayaan manusia. Institusi keagamaan yang masih secara konservatif tergantung dengan aturan-aturan dan aktifitas rutin dalam ritual yang ketat, justru akan membuat orang-orang meninggalkan agama. Sebenarnya masalahnya terletak pada ketidakpuasan, kejenuhan, dan kebosanan dari masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya pertanyaan akan masa depan berada pada jalan buntu. Satu sisi, sebagian orang berpikir bahwa telah terjadi de-sakralisasi atau kemerosotan religiusitas manusia, akan tetapi di sisi lain sebagian orang justru berpikir bahwa kondisi ini adalah sebuah jalan transformasi manusia yang akan bermuara pada kondisi yang baru. Sebagian besar visi-visi *TCP* mendiskusikan tentang sebuah bimbingan spiritual yang menghantar kebudayaan manusia kepada kondisi baru yang lebih baik. Dengan pendekatan fenomenologi, saya ingin berbicara tentang transformasi baru budaya manusia. Disini, saya mengajak pembaca untuk melihat bagaimana wawasan-wawasan spiritual dari *TCP* memberi pemahaman terhadap visi manusia yang mengharapakan dunia baru terhadap generasi manusia.

Studi ini adalah penelitian pustaka yang berkonsentrasi pada pendekatan fenomenologi sebagai metode. Fenomena yang terjadi saat ini akan menjawab dan menguji kesadaran kita terhadap apa yang sedang berkembang saat ini. Di dalam rumusan masalah, saya mencoba mengkategorikan konflik yang sering kali terjadi antara agama dan dunia (science) dan kemudian memberi pemahaman terhadap

solusi masalah di dalam persepsi yang holistik.

Hasil dari penulisan ini, saya mencoba untuk mengklarifikasi apakah ide yang diusulkan novel menjanjikan sebuah pemahaman baru terhadap apa yang dialami manusia saat ini. Apapun agama yang kita anut atau cara yang kita pakai, kita mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menjadikan dunia ini damai untuk selalu disyukuri. Kemampuan kesadaran kita untuk mencintai adalah sebuah jalan metamorposis kita untuk hidup di dalam cara hidup yang baru.